

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Perusahaan

2.1.1 Definisi Kinerja Perusahaan

Kinerja suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja keuangannya, yaitu jika kinerja keuangannya mengalami kemunduran maka perolehan keuntungan dan berbagai sisi lainnya juga akan ikut terpengaruh termasuk akan berdampak pada nilai perusahaan di pasar.

Menurut Indra Bastian (2006:274) kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Secara umum, kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu.

Sedangkan menurut (Rivai & Basri, 2004:16) kinerja perusahaan adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

2.1.2 Tujuan Pengukuran Kinerja

Menurut Vincent Gaspersz (2005), tujuan dari pengukuran kinerja adalah untuk menghasilkan data, yang kemudian apabila data tersebut dianalisis secara tepat akan memberikan informasi yang akurat bagi pengguna data tersebut. Berdasarkan tujuan pengukuran kinerja, maka suatu metode pengukuran kinerja harus dapat menyelaraskan tujuan organisasi perusahaan secara keseluruhan (*goal congruence*).

2.1.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Perusahaan

Suatu organisasi diharapkan dapat mengetahui prestasinya secara objektif dalam suatu periode tertentu. Kegiatan dan program organisasi seharusnya dapat diukur dan dievaluasi. Menurut Yuwono (2008:29) manfaat sistem pengukuran kinerja yang baik adalah:

Menelusuri kinerja terhadap harapan pelanggan sehingga akan membawa perusahaan lebih dekat pada pelanggannya dan membuat seluruh orang yang dalam organisasi terlibat dalam upaya memberikan kepuasan pelanggan.

1. Memotivasi pegawai untuk melakukan pelayanan sebagai mata rantai pelanggan dan pemasok internal.
2. Mengidentifikasi berbagai pemborosan sekaligus mendorong upaya-upaya pengurangan terhadap pemborosan tersebut.
3. Memastikan pemahaman para pelaksana dan ukuran yang digunakan untuk pencapaian kinerja.
4. Membangun konsensus untuk melakukan suatu perubahan dengan memberi “reward” atas perilaku yang diharapkan tersebut.
5. Sesuai dengan manfaat-manfaat di atas, maka diharapkan manajemen agar dapat melakukan tindakan yang menghasilkan nilai positif bagi perusahaan atau mencapai keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

2.2 Economic Value Added (EVA)

2.2.1 Definisi Economic Value Added (EVA)

Bagi seorang pemegang saham, sangatlah penting baginya untuk menilai dan memperhatikan kinerja dari perusahaan yang akan diinvestasikan saham

dengan sangat rinci, pendekatan yang lebih baru dalam urusan melakukan penilaian saham adalah dengan menghitung *Economic Value Added* (EVA) dari perusahaan tersebut.

Menurut Haris Hansa Wijaya dan Lauw Tjun Tjun (2009:182), “Economic Value Added adalah indikator internal yang mengukur kekayaan pemegang saham suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. EVA mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ekonomis tercipta jika perusahaan menghasilkan *Return on total capital* yang melebihi *cost of capital*.”

Menurut Tunggal (2008:340), menyatakan bahwa Economic Value added (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan., yang menyatakan bahwa kesejahteraan dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).

Menurut Brigham & Houston (2006:68) Economic Value Added adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan dan sangatlah jauh berbeda dari laba akuntansi.

Menurut Anthony Robert N dan Govindarajan Vijay (2005:337), EVA adalah jumlah uang, bukan rasio. EVA menilai efektivitas manajerial untuk suatu tahun tertentu (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:68). Rumus EVA adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Biaya modal setelah pajak, dalam rupiah, untuk operasi} \\ &= \text{EBIT} (1 - \text{Tarif pajak} - (\text{Operating Capital}) \text{ biaya modal perusahaan} \\ &\quad \text{setelah pajak)} \end{aligned}$$

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Economic Value Added (EVA) merupakan tolak ukur yang sangat baik bagi pemilik perusahaan untuk mengetahui nilai-nilai saham dari perusahaan tersebut. Dengan kata lain, apabila pemilik perusahaan fokus terhadap EVA maka mereka

akan mengambil keputusan keuangan yang konsisten yang pada akhirnya akan memaksimalkan kemakmuran dari si pemilik perusahaan.

2.2.2 Keunggulan Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) sebagai salah satu alat ukur kinerja keuangan dan penilaian kinerja keuangan. Oleh karena itu EVA memiliki beberapa keunggulan. Menurut Anthony Robert N dan Govindarajan Vijay (2005:350) EVA memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Dengan EVA seluruh unit usaha memiliki sasaran laba yang sama untuk perbandingan investasi.
- b. Jika kinerja suatu pusat investasi diukur dengan EVA, maka investasi-investasi yang menghasilkan laba di atas biaya modal akan meningkatkan EVA.
- c. EVA adalah tingkat suku bunga yang berbeda dapat digunakan untuk jenis aktiva yang berbeda pula. Contoh, tingkat bunga yang rendah dapat digunakan untuk persediaan, sedangkan tingkat bunga yang relatif tinggi dapat digunakan untuk investasi dalam aktiva tetap.
- d. EVA memiliki korelasi positif yang lebih kuat terhadap perubahan-perubahan dalam nilai pasar perusahaan.

2.2.3 Keterbatasan Economic Value Added (EVA)

Disamping keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Economic Value Added (EVA), terdapat pula beberapa keterbatasan EVA. Keterbatasan Eva menurut Thomas Sumarsan (2013:134), antara lain:

- a. Metode EVA adalah sulit untuk menghitung biaya modal, membutuhkan sumber daya (waktu, tenaga) yang besar untuk mendasarkan perhitungan biaya modal dan jika terjadi kesalahan perhitungan biaya modal akan mengurangi manfaat EVA.
- b. Perhitungan EVA memerlukan estimasi atas biaya modal dan estimasi ini sulit digunakan untuk perusahaan yang belum go public, dengan menggunakan estimasi tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam perhitungan biaya modal. Sehingga akan mengurangi manfaat EVA. Perhitungan biaya modal yang dipakai yaitu dengan menentukan biaya tertimbang rata-rata atas modal (dalam persentase) dan menentukan total jumlah modal yang dipakai. Untuk menghitung biaya tertimbang rata-rata atas modal, perusahaan harus mengidentifikasi seluruh sumber dana yang diinvestasikan.
- c. EVA sulit diterapkan pada perusahaan yang beroperasi pada negara yang kondisi perekonomiannya tidak stabil dengan tingkat suku bunga yang berfluktuasi. Hal ini karena untuk menetapkan persentase biaya modal yang menjadi lebih sulit. Tingkat suku bunga berhubungan dengan permintaan dan penawaran modal dalam perekonomian tercermin pada tingkat hasil bebas risiko.
- d. EVA hanya mengukur hasil akhir dan tidak mengukur aktivitas (seperti tingkat loyalitas konsumen dan tingkat retensi konsumen) perusahaan sehingga nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi EVA selama umur perusahaan tersebut. Terdapat kemungkinan EVA pada perusahaan tahun

berjalan dengan angka positif yang sangat tinggi, akan tetapi nilai perusahaan tidak sesuai dengan angka EVA sekarang karena dipengaruhi angka EVA di masa mendatang yang nilainya lebih kecil dari sekarang atau dengan angka yang negatif.

- e. Masih banyak perusahaan yang mengukur kinerja investasi perusahaan yang bersifat jangka pendek sehingga selalu metode EVA bukan menjadi pengukuran kinerja investasi. Masih banyak perusahaan menggunakan metode tradisional, yaitu: tingkat pengembalian investasi/ *return on investment*, tingkat perputaran total aktiva/ *return on total asset*, tingkat pengembalian ekuitas/ *return on equity*, harga per lembar saham/ *earning per share* dan ukuran kinerja investasi yang lain.
- f. EVA adalah ukuran kinerja investasi berdasarkan peristiwa yang sudah terjadi.

2.2.4 Indikator Economic Value Added (EVA)

Untuk membandingkan kinerja operasi yang lebih baik untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan, dipergunakanlah Net Operating Profit After Tax (NOPAT). NOPAT menunjukkan laba yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut tidak menggunakan hutang atau tidak memiliki Non Operating Assets. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudji Astuti (2012:65) NOPAT dirumuskan sebagai:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{Tarif Pajak Penghasilan})$$

a. Biaya Modal atau *Cost of Capital*

Pada umumnya biaya modal sebagai tingkat keuntungan yang harus dicapai agar dapat memuaskan keinginan investor. Semakin besar resiko yang ditanggung investor, semakin besar pula tingkat pengembalian yang harus diperoleh sebelum nilai tercipta.

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal} &= \text{WACC} \times \text{Total Modal} \\ &= \text{WACC} \times (\text{Total Hutang} - \text{Kekayaan Bersih}) \end{aligned}$$

Biaya modal (*Cost of Capital*) menurut Martono dan Harjito (2010:201) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan. Penentuan besarnya biaya modal ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besarnya biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan. Rumus biaya modal menurut Sutrisno (2012:150)

$$\text{Biaya Modal} = \frac{\text{Biaya Ril}}{\text{Penerimaan Bersih}} \times 100\%$$

b. Biaya atas Hutang (*Cost of Debt*)

Biaya utang adalah biaya yang ditanggung perusahaan karena menggunakan sumber dana yang berasal dari pinjaman (Sutrisno, 2012:151). Dalam penelitian Agung Himawan (2009:61) biaya hutang adalah tingkat bunga yang harus dikeluarkan oleh perusahaan bila mendapatkan dana dengan melakukan pinjaman dari pihak lain yang akan dikenakan bunga dan merupakan

biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung biaya hutang sebelum pajak adalah:

$$Kd = \frac{\text{Interest}}{\text{Principal}} = \dots \%$$

Karena bunga bersifat mengurangi pajak (*tax deductible*), maka diperlukan penyesuaian pajak sehingga Kd dikonversikan sebagai biaya hutang setelah pajak (*cost of debt after tax*), dan rumusnya:

$$Kd^* = Kd (1-T)$$

Dimana:

Kd* : biaya hutang setelah pajak

Kd : biaya hutang sebelum pajak

T : tingkat pajak

c. Biaya atas Modal Sendiri (*Cost of Equity*)

Biaya modal sendiri menunjukkan tingkat keuntungan yang diinginkan oleh pemilik modal sendiri sewaktu mereka bersedia menyerahkan dana tersebut ke perusahaan. Apabila perusahaan telah menjualnya di bursa, maka penaksiran biaya modal sendiri bisa dilakukan. Apabila tidak, estimasi yang dilakukan hanya mendasarkan diri atas referensi usaha yang sejenis (Husnan dan Pudjiastuti, 2004:314).

Untuk mengitung besarnya biaya ekuitas digunakan rumus Capital Assets Pricing Models (CAPM) (F Agung Himawan dan Sukardi, 2009:61) sebagai berikut:

$$Ke = Rf + (Rp) \beta$$

Dimana:

Ke : Biaya ekuitas (*Cost of Equity*)

Rf : Tingkat bunga bebas risiko (*risk free of return*)

Rp : Premi risiko

Besarnya premi risiko itu sendiri ditentukan oleh koefisien beta (β) dari perusahaan masing-masing yang dihitung dari indeks harga sahamnya dan indeks harga saham gabungan. Koefisien beta (β) ini kemudian dikalikan dengan selisih antara risiko pasar (R_m) dengan tingkat suku bunga bebas risiko. Hasil inilah yang disebut dengan premi risiko. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Rp = \beta \times (R_m - R_f)$$

Sehingga biaya ekuitas (cost of equity) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Ke = Rf + Rp$$

$$Ke = Rf + \beta \times (R_m - R_f)$$

Dimana;

Ke : Biaya ekuitas (*cost of equity*)

Rf : Tingkat bunga bebas risiko (*Risk Free of Return*)

Rm : Tingkat bunga investasi rata-rata dari keseluruhan pasar

B : Faktor risiko yang berlaku spesifik untuk perusahaan

Rp : Premi risiko

d. Weighted Average Cost of Capital (WACC)

Cara ini mendasarkan diri pada pemikiran bahwa kalau suatu investasi akan dibiayai dengan berbagai sumber dana, sedangkan masing-masing sumber dana mempunyai biaya yang berbeda-beda, maka perlu dihitung rata-rata tertimbang dan biaya modal tersebut.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2009:61), WACC merupakan metode yang dipergunakan untuk mengkaitkan keputusan investasi dengan keputusan pendanaan.

Menurut F Agung Himawan dan Sukardi (2009:61), dalam penelitiannya biaya modal rata-rata tertimbang merupakan rata-rata merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pengembalian, yaitu biaya hutang dan biaya ekuitas. Untuk menghitung besarnya biaya modal rata-rata tertimbang maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$WACC = \frac{D}{D+E} \times (1 - T) \times Kd + \frac{E}{D+E} \times (Ke)$$

Dimana:

Kd : Biaya hutang (*Cost of Debt*)

Kw : Biaya ekuitas (*cost of equity*)

D : Total hutang (*total of debt*)

E : Kekayaan bersih (*net worth*)

T : Pajak (*tax*)

2.2.5 Makna Hasil Perhitungan

Hasil dari perhitungan Economic Value Added (EVA) menurut Gatot Wijayanto dalam Fatimah (2011:14) dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Apabila $EVA > 0$, berarti nilai EVA positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah ekonomi pada perusahaan, sehingga besar EVA yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian Investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur mendapatkan bunga. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*create value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa keuangannya telah baik.
- b. Apabila $EVA < 0$, yang berarti EVA negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomi pada perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambahnya mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

- c. Apabila $EVA = 0$, maka menunjukkan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur dan pemegang saham.

2.3 Market Value Added (MVA)

2.3.1 Definisi Market Value Added (MVA)

Menurut Brigham dan Houston (2006:68), Market Value Added (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan.

Menurut Steward (dalam Rahayu, 2007: 32), Market Value Added (MVA) adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila Market Value Added (MVA) bertambah.

Peningkatan *Market Value Added* (MVA) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) yang merupakan pengukuran internal kinerja operasional tahunan, dengan demikian *Economic Value Added* (EVA) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Market Value Added* (MVA).

Menurut Suan dan Enny Pudjiastuti (2006:65) Tujuan utama dari keputusan-keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa, harga saham bisa dipergunakan sebagai acuan. Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Perbedaan ini disebut Market Value Added (MVA).

Rumus MVA:

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{Nilai pasar saham} - \text{Modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham} \\ &= (\text{Jumlah saham beredar})(\text{Harga saham}) - \text{Total modal sendiri} \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan indikator yang digunakan untuk mengukur *Market Value Added* (MVA) menurut Young dan O'Byrne (2001: 27), yaitu:

1. Jika *Market Value Added* (MVA) > 0 , bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika *Market Value Added* (MVA) < 0 , bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

2.3.2 Keunggulan Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) sebagai salah satu alat ukur kinerja keuangan dan penilaian kinerja perusahaan. Kelebihan MVA menurut Baridwan dan Legowo (2002:139), MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.

2.3.3 Kelebihan Market Value Added (MVA)

Menurut Napitupuluh (2008:31) kelebihan MVA yaitu:

- a. Penerapan MVA dalam perusahaan dapat menggambarkan prospek yang menguntungkan atas investasi yang dilakukan saat ini dimasa yang akan datang.
- b. Nilai MVA dapat menjadi metode perhitungan dalam menganalisa kekayaan dimasa yang akan datang.

2.3.4 Kekurangan Market Value Added (MVA)

Selain memiliki kelebihan, Market Value juga memiliki kekurangan.

Menurut Napitupuluh (2008:31) kelemahan MVA yaitu:

- a. Metode MVA mengabaikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.
- b. Metode MVA hanya dapat diamati pada tingkat atas sehingga tidak dapat diterapkan pada divisi operasi.
- c. MVA mengabaikan distribusi kekayaan kepada shareholder dan juga mengabaikan kontribusi mereka.

MVA hanya diaplikasikan pada perusahaan yang sudah go public saja, hal itu merupakan kelemahan MVA (Baridwan dan Legowo, 2002:139).

2.4 Nilai Perusahaan

2.4.1 Definisi Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidawati, 2002 dalam Permanasari, 2010). Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten bersangkutan. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:7) Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Sedangkan menurut Agus Sartono (2001:487) Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi.

Keinginan para pemilik perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, sebab semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham. Menurut Suharli (2006), ada beberapa pendekatan yang biasa dilakukan untuk menilai perusahaan, di antaranya:

- a. Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau Price Earning Ratio.
- b. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
- c. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen.

- d. Pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva.
- e. Pendekatan harga saham.
- f. Pendekatan Economic Value Added (EVA).

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan (Sukamulja, 2004). *Tobin's q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Bambang dan Elen, 2010). Menurut White *et al.* (2002) dalam Etty Murwaningsari (2009). Tobin's Q dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

EBV = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*), yang diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban.

D = Nilai buku dari total utang.

2.5 Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* Terhadap Nilai Perusahaan

2.5.1 Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* Terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu cara untuk para investor mengetahui nilai saham dari suatu perusahaan adalah dengan metode EVA. Apabila nilai EVA positif maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut yang akan berdampak pada ketertarikan para investor untuk berinvestasi, dan sebaliknya apabila nilai EVA negatif maka nilai perusahaan akan rendah yang mengakibatkan rendahnya tingkat ketertarikan dari para investor.

2.5.2 Pengaruh *Market Value Added (MVA)* Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai pasar mencerminkan keputusan pasar mengenai bagaimana manajer bisa sukses telah melakukan investasi modal yang benar dan mengubahnya menjadi lebih besar. Semakin besar MVA semakin baik, apabila MVA negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal.

Menurut Dwi Dwitayanti (2005: 61), menyatakan bahwa *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* merupakan indikator yang mampu menciptakan nilai dari perusahaan. *Economic Value Added (EVA)* dan *Market*

Value Added (MVA) membantu manajer fokus atas penghargaan kepada para pemegang saham, yaitu (EVA) dalam penggunaan sebagai alat pengukuran memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kemampuan manajer perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, sedangkan *Market Value Added* (MVA) merupakan nilai yang akan diterima investor di pasar modal. Besar kecilnya nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang diciptakan oleh perusahaan berdampak pada respon investor yang tercermin dari naik turunnya harga saham di pasar modal. Sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai, memerlukan alat ukur kinerja yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dilihat dari meningkatnya harga saham perusahaan (adanya permintaan atas saham perusahaan yang meningkat, sedangkan penawarannya terbatas).